

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adanya bank syariah disamping bank konvensional menandakan dimulainya era baru dalam sistem hukum perbankan nasional, yakni era sistem perbankan ganda (*dual banking system*). Lebih lanjut, pemerintah juga telah mengeluarkan regulasi terbaru yang mengatur secara khusus perbankan syariah, yaitu melalui UU No.21 tahun 2008. Adanya dukungan terhadap perbankan syariah baik dari masyarakat muslim, lembaga keagamaan dan pemerintah, memicu perkembangan perbankan syariah yang cukup pesat (Alamsyah, 2015).

Penduduk Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam memerlukan suatu perbankan yang sesuai dengan syariah Islam. Adanya perbankan syariah tersebut diharapkan umat Islam terjaga dari keharaman bunga yang termasuk perbuatan riba akibat tidak adanya suatu wadah yang melayani mereka dalam bidang muamalah yang bersifat Islami. Penduduk Indonesia yang beragama Islam mencapai 80% lebih, namun tidak lebih dari 10% diantara mereka yang bertransaksi secara syar'i, lebih-lebih dalam hal perbankan. Perbankan syariah di Indonesia hingga kini masih belum mampu menunjukkan eksistensinya. Masyarakat masih belum menaruh kepercayaan terhadap perbankan syariah (Emmang, 2016).

Tabel 1.1. Market Share Perbankan Syariah di Indonesia

Keterangan	Tahun	
	2014	2015
Jumlah nasabah	37,3 juta	15 juta
Market share	4,8%	4,6%

Sumber: Statistik perbankan syariah (2016)

Sesuai pemaparan dari OJK bahwa pada tahun 2015 jumlah nasabah bank syariah baru sekitar 15 juta sedangkan bank konvensional sekitar 80 juta atau baru sekitar 18,75% jumlah nasabah bank syariah dari total nasabah bank secara nasional. Selain itu market share bank syariah kembali turun dari 4,8% dari tahun 2014 menjadi 4,6% pada tahun 2015. Data data ini menunjukkan bahwa minat masyarakat masih kurang untuk bertransaksi di bank syariah sehingga nasabah bank syariah masih rendah dan jauh tertinggal jika dibandingkan dengan bank konvensional. Salah satu penyebab rendahnya *market share* bank syariah ini adalah masih kurangnya sosialisasi mengenai perbankan syariah yang menyebabkan masyarakat kurang memahami tentang perbankan syariah sehingga masyarakat lebih mengenal bank konvensional dari pada bank syariah. Selain itu, Kepala Departemen Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Ahmad Buchori mengungkapkan, rendahnya nasabah bank syariah terjadi karena banyak masyarakat yang beranggapan bank syariah belum selengkap, semodern, dan sebagus bank konvensional. Baik itu dalam layanan maupun produknya (<http://www.beritasatu.com> diakses 1 Agustus 2017).

Data Bank Indonesia menunjukkan kinerja perbankan syariah di Sumbar hingga triwulan III 2015 semakin melambat. Indikator-indikator perbankan syariah di Sumbar mengalami kontraksi pertumbuhan pada triwulan III tahun lalu. Dari catatan tahunan, pertumbuhan aset bank umum syariah pada triwulan III 2015 mengalami kontraksi sebesar minus 2,0 persen dengan nilai aset sebesar Rp 4,87 triliun. Ini adalah lanjutan dari kontraksi yang lebih dalam dari triwulan sebelumnya sebesar minus 1,2 persen. Pertumbuhan aset umum syariah yang melambat sejalan dengan terus terkoreksinya pertumbuhan penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah Sumbar. Nilai rasio NPL yang terus meningkat, juga memberikan pengaruh terhadap peningkatan nilai cadangan

yang diperlukan bank yang akan berdampak terhadap kinerja aset perbankan (<http://harianhaluan.com> diakses 1 Agustus 2017).

Penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) perbankan syariah Sumbar mengalami kontraksi pertumbuhan pada triwulan III 2015. DPK bank umum syariah di Sumbar hanya mampu tumbuh sebesar minus 3,6 persen secara tahunan. Dugaan sementara, lambatnya pertumbuhan DPK perbankan syariah adalah akibat dampak masih tingginya suku bunga DPK bank umum konvensional. Dari data yang ada, penurunan pertumbuhan DPK bank umum syariah di Sumbar bahkan terjadi pada semua produk DPK, terutama deposito dan giro yang tumbuh negative. Persaingan imbal hasil dari suku bunga DPK bank umum konvensional dan besarnya sistem bagi hasil yang ditawarkan bank umum syariah masih menjadi pertimbangan masyarakat dalam menyimpan dananya, selain belum terlalu populernya produk-produk perbankan syariah tentunya. Angka pembiayaan perbankan syariah secara nominal di Sumbar terus mengalami penurunan. Angkanya merosot menjadi Rp3,55 triliun dari sebelumnya sebesar Rp3,62 triliun atau terus mengalami kontraksi sebesar minus 3,6 persen secara tahunan pada triwulan III 2015. Kontraksi pembiayaan perbankan syariah terjadi pada jenis penggunaan pembiayaan modal kerja dan konsumsi, yang masing-masing berkontraksi sebesar minus 10,3 persen secara tahunan dan minus 3,4 persen secara tahunan. Secara sektoral, penurunan pembiayaan sektor rumah tangga yang berkontraksi sebesar minus 3,4 persen secara tahunan. Kontraksi pembiayaan sektor rumah tangga sangat berpengaruh terhadap kinerja pembiayaan bank syariah yang didominasi sektor rumah tangga menurun cukup tinggi (<http://harianhaluan.com> diakses 1 Agustus 2017).

Banyak faktor yang menyebabkan kurang bertumbuhnya perbankan syariah di Sumbar. Pengetahuan masyarakat yang minim tentang produk syariah merupakan salah satu faktor penyebab kurang bertumbuhnya perbankan syariah di Sumbar, hal ini

mengakibatkan antusiasme masyarakat untuk menggunakan produk perbankan syariah masih kurang. Menurut anggapan masyarakat, produk perbankan syariah sebenarnya adalah duplikasi dari bank konvensional yang kemudian diberi label syariah. Masyarakat menganggap tidak ada perbedaan antara produk syariah dengan produk konvensional karena masih minimnya pengetahuan masyarakat tentang perbankan syariah. Sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang perbankan syariah perlu dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan perkembangan perbankan syariah, seperti pemerintah, perbankan, perguruan tinggi, media massa, dan sebagainya.

Pelayanan yang diberikan oleh bank syariah terhadap masyarakat harus terus ditingkatkan karena hakikat dari bisnis perbankan adalah bisnis jasa yang berdasarkan pada azas kepercayaan sehingga masalah kualitas layanan menjadi faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan usaha. Pelayanan yang berkualitas akan mampu menarik minat para konsumen untuk menabung di bank syariah. Pelayanan yang baik akan memberikan kepuasan tersendiri bagi para nasabah.

Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya minat masyarakat menabung di bank syariah adalah faktor lokasi dan jaringan bank syariah yang sangat kurang, terkhusus di tingkat kecamatan, hal ini berbeda dengan bank konvensional seperti bank BRI yang jaringan kantornya ada disetiap kecamatan. Kurangnya jaringan kantor bank syariah serta lokasi bank syariah yang jauh dari pemukiman masyarakat, menjadikan masyarakat lebih memilih bank konvensional karena lebih dekat dan mudah untuk diakses.

Produk bank syariah yang masih sangat terbatas juga menjadi salah satu hal yang menjadi kendala perkembangan bank syariah, sementara untuk mengembangkan perbankan syariah untuk menjadi pemain yang unggul, dan berperan signifikan di Indonesia, bank syariah harus memiliki produk-produk yang inovatif yang makin beragam agar bisa berkembang dengan baik. Upaya ini mutlak dilakukan karena bank syariah akhir-

akhir ini mengalami perlambatan pertumbuhan bahkan penurunan market share dibandingkan bank konvensional.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis akan melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat menabung di bank syariah di Kota Padang Panjang.

B. Rumusan Masalah

Perbankan syariah di Indonesia merupakan wadah bagi penduduk di negara Indonesia yang mayoritas beragama Islam dari kerancuan dalam proses bermuamalah, sehingga mereka terjaga dari keharaman bunga yang termasuk perbuatan riba. Pada kenyataannya minat masyarakat masih kurang untuk bertransaksi di bank syariah sehingga nasabah bank syariah masih rendah dan jauh tertinggal jika dibandingkan dengan bank konvensional. Berdasarkan penjelasan di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh pengetahuan nasabah terhadap minat masyarakat menabung di bank syariah Kota Padangpanjang.
2. Bagaimanakah pengaruh pelayanan bank syariah terhadap terhadap minat masyarakat menabung di bank syariah Kota Padangpanjang.
3. Bagaimanakah pengaruh lokasi bank syariah terhadap minat masyarakat menabung di bank syariah Kota Padangpanjang.
4. Bagaimanakah pengaruh produk bank syariah terhadap minat masyarakat menabung di bank syariah Kota Padangpanjang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh pengetahuan nasabah terhadap minat masyarakat menabung di bank syariah Kota Padangpanjang.
2. Menganalisis pengaruh pelayanan bank syariah terhadap minat masyarakat menabung di bank syariah Kota Padangpanjang.
3. Menganalisis pengaruh lokasi bank syariah terhadap minat masyarakat menabung di bank syariah Kota Padangpanjang.
4. Menganalisis pengaruh produk bank syariah terhadap minat masyarakat menabung di bank syariah Kota Padangpanjang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi pembaca

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang minat masyarakat menabung di bank syariah Kota Padangpanjang.

b. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perbankan Syariah

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan pada perbankan syariah dalam pengambilan kebijakan terutama kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan jumlah nasabah.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat menabung di perbankan syariah.